

Perubahan Fungsi Ketuk Tilu Di Priangan (1900-2000-an)

Een Herdiani
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

ABSTRACT

Ketuk tilu is one of traditional arts which lives and thrives in Priangan community. At the beginning of its creation, Ketuk tilu was allegedly an art having ritual functions to express gratitude as well as to beg for safety and prosperity of mankind. The history methode used to explain that matter. This research describes changes in the social life of Priangan society, especially after the entry of Islamic influence that was then followed with the influence of the West, the function of Ketuk tilu has changed from ritual into entertainment. After the independence of Indonesia, the creativity of community and the needs of aesthetic values began to grow and thrive in Priangan society, thus the function of Ketuk tilu has also changed into performing arts.

Keywords: changes, function, Ketuk tilu, priangan

ABSTRAK

Ketuk tilu merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat Priangan. Pada awal kelahirannya, Ketuk tilu diduga kuat sebagai kesenian yang berfungsi ritual untuk mengungkapkan syukur maupun memohon keselamatan dan kesejahteraan umat manusia. Metode yang digunakan untuk mengungkap permasalahan tersebut adalah metode sejarah. Penelitian ini menjelaskan perubahan kehidupan sosial masyarakat Priangan, terutama setelah masuknya pengaruh Islam yang kemudian disusul masuknya pengaruh Barat, fungsi Ketuk tilu mengalami perubahan dari fungsi ritual, ke fungsi hiburan. Setelah Indonesia merdeka, kreativitas masyarakat dan kebutuhan nilai-nilai estetika mulai tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Priangan, maka Ketuk tilu pun berubah fungsi menjadi seni pertunjukan.

Kata kunci: perubahan, fungsi, Ketuk tilu, priangan

PENDAHULUAN

Ketuk tilu dikenal sebagai kesenian rakyat. Istilah "kesenian rakyat" melekat dalam Ketuk tilu sebagai suatu identitas yang berhubungan dengan pelaku maupun tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Para penggemar Ketuk tilu pada umumnya adalah masyarakat kebanyakan yang datang dari kalangan rakyat. Sebagaimana pendapat Tomars bahwa

kehadiran sebuah bentuk seni, ditentukan oleh golongan masyarakatnya (Tomars, 1964: 472; Pigeaud, 1938: 89).

Keterangan mengenai kapan munculnya Ketuk tilu di Priangan belum didapatkan sumber yang pasti, kecuali beberapa sumber berikut yang pada umumnya hanya menyebutkan tentang ronggeng. Sumber tertua yang ditemukan adalah sebuah manuskrip yang ditulis oleh seorang Belanda Jacob van Middelkoop (1809). Judul

tulisannya adalah “*Reglement van de Tandak op Ronggeng Inholen te Cheribon*”¹ Sumber kedua, didapatkan dari tulisan Pleyte (1816) yang berjudul *De Eerste Ronggeng*. Ia mendengar sebuah cerita ketika berkunjung ke daerah Tasikmalaya. Cerita yang menurutnya sangat fantastik itu, mengisahkan tentang asal usul dan profesi *ronggeng*. Kisah ini disakralkan dalam cerita rakyat yang disesuaikan dengan makna-makna Islam.

Tulisan lain yang menyinggung kata *ronggeng*, terdapat dalam historiografi tradisional yaitu sastra Jawa *Kidung Sunda*. Dalam *Kidung Sunda* (kurang lebih tahun 1550) pada nyanyian III, bait ke 49, diceritakan sebuah peristiwa yang sangat menyedihkan untuk Hayam Wuruk. Ia patah hati karena ditinggal mati oleh pujaan hatinya putri Raja Sunda yaitu Diah Pitaloka. Pada tembang ini digambarkan sebuah ritus kematian yang menyajikan berbagai pertunjukan. Upacara ini diselenggarakan selama sebulan dan tujuh hari. Upacara kematian (*titiwanira*) di antaranya terdapat sajian *men-men* (drama); *igel* (tari-tarian yang indah); tujuh macam tarian perang (*babarisan*), dan juga gadis-gadis menari (*ronggeng*) yang menyenangkan dalam gerak mereka; pertunjukan wayang (*pawayangan*), dan drama topeng (*patapelan*) yang bagus sekali (Holt, 1967: 288-289; Soedarsono, 2000: 446-447). Selanjutnya, keterangan tentang adanya *ronggeng* terdapat sebuah sastra lisan *Pantun Bogor* khususnya pada Episode *Sri Langlang Bumi*. Pada teks tersebut terdapat ungkapan “...*dia kabehan dijurung ku Eyang mudu ngalalana jaradi ronggeng mawa ngaran Ronggeng Tujuh Kalasirna*” ditulis oleh Ki Buyut Rombeng tahun 1908 (Nalan, 1993: 68; Rosidi ed., 2000: 297). *Ronggeng* merupakan unsur utama dalam sajian *Ketuk tilu*, maka keterangan mengenai *Ronggeng* di atas kemungkinan besar sangat erat dengan sejarah *Ketuk tilu*.

Istilah *Ketuk tilu* diambil dari salah satu *waditra* atau alat musik pengiringnya berna-

ma *ketuk*² yang berjumlah tiga buah. *Ketuk* memiliki fungsi sebagai ornamen tabuh dan tempat jalannya pengisian *kenongan* dan *goongan*, serta *leotan-leotan* melodi *rebab* dan alunan suara penyanyi/*sinden*. Berdasarkan *Ketuk* yang berjumlah tiga buah itulah, maka masyarakat menyebut bentuk kesenian semacam ini adalah *Ketuk tilu*. *Ketuk tilu* merupakan kesenian yang disajikan secara berkeliling berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau *ngamen*, seperti diungkapkan Somantri (tt: 9) “...*doger [ronggeng] dipetakeunana kunu ngaramen bae...*” (*doger [ronggeng]* disajikannya oleh orang yang mengamen). Mengamen berpindah dari satu tempat ke tempat lain, maka secara logis alat musik yang dibawa untuk mengamen merupakan alat yang sederhana. Realitas kesederhanaan yang terungkap dalam pertunjukan rakyat berangkat dari suatu kebersahajaan, kepolosan, dan kejujuran.

Di dalam penyajian *Ketuk tilu* terdapat unsur tarian, nyanyian, dan tetabuhan. Tarian dan nyanyian disajikan oleh sosok perempuan yang disebut *ronggeng*. *Ronggeng* dalam *Ketuk tilu* mempunyai peranan penting bahkan menjadi sentral penyajian. Ia mempunyai fungsi sebagai pembawa lagu yang memberikan suasana menjadi semarak dan memperjelas maksud dari syair lagu tersebut. Ia pun menjadi ‘primadona’, baik dalam menyanyi maupun menari. Oleh sebab itu, kesenian ini sangat digemari masyarakat terutama pada masa kolonial hingga masa kemerdekaan kesenian ini menjadi sangat populer. Di samping sebagai ajang popularitas atau lebih dikenal dengan prestise, terjadi pula ajang transaksi bisnis dalam penyajian *Ketuk tilu*. Tidak mengherankan bila hampir di setiap tempat di Priangan terdapat kelompok-kelompok *Ketuk tilu*.

Ketuk tilu yang hidup dan berkembang di Priangan diduga mengakar pada kepentingan upacara. Pada masa lalu, ketika manusia masih diliputi alam pikiran mi-

tis, *Ketuk tilu* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan berbudaya. *Ronggeng* menjadi pelaku utama dalam *Ketuk Tilu*. *Ronggeng* berperan sebagai *shaman* atau pemimpin upacara yang diyakini mampu menjadi mediator antara dunia “atas” dan dunia “bawah” dan mampu berkomunikasi dengan para leluhur. Oleh sebab itu, dalam kehidupan keseharian pun *ronggeng* sangat disegani dan dihormati. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat Priangan, fungsi *Ketuk tilu* berubah menjadi seni hiburan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi. Terutama pada masyarakat kalangan bawah. Pelaku sebagai *ronggeng* menjadi profesi dalam mencari uang untuk menopang kehidupan. Fungsi inilah yang lebih dikenal oleh masyarakat Priangan. Dengan meningkatnya tingkat kreativitas masyarakat Priangan pada tahun 1970-an dan berubahnya kebutuhan masyarakat terhadap seni, maka *Ketuk tilu* melahirkan fungsi baru sebagai seni pertunjukan.

Ketika terjadi perubahan fungsi *Ketuk tilu* di masyarakat Priangan, di mana *Ketuk tilu* yang semula disakralkan, baik dari acara maupun pelakunya dengan pelaku utamanya yaitu *ronggeng*. *Ronggeng* dianggap memiliki kekuatan yang mampu menjadi penghubung antara dunia bawah dengan dunia atas, antara manusia dengan roh leluhurnya. Dalam perkembangannya ketika masa Kolonial, *ronggeng* harus hancur pencitraannya karena menjadi sosok penghibur. Namun berkat kesadaran dan kebutuhan akan estetika dari masyarakat Priangan setelah Indonesia merdeka, maka citra *ronggeng* terangkat menjadi sosok penyaji seni yang bernilai. Hal ini sangat menarik perhatian penulis. Oleh sebab itu, penulis mengangkat dua permasalahan yang ingin diungkap yaitu bagaimana terjadinya perubahan fungsi pada *Ketuk tilu*? dan mengapa terjadi perubahan fungsi. Teori fungsi R.M Soedarsono digunakan sebagai pisau

bedah dalam mengeksplanasi permasalahan. Disebutkan bahwa fungsi primer seni di Indonesia adalah sebagai sarana upacara, hiburan, dan sebagai presentasi estetis (*passim*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan ilmu sosial. Diawali dengan heuristik, kritik, analisis, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik, dilakukan dengan studi pustaka dan observasi lapangan melalui wawancara dengan para tokoh yang terkait dalam peristiwa ini. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perpustakaan. Perpustakaan STSI Bandung, UNPAD, Perpustakaan Nasional, di KITLV (*Kononklijk Instituut voor Tall-, Land-en Volkenkunde*) *Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies*, Leiden; UB (*Universiteit Bibliotheek*) Universitas Leiden; *National Archief* Den Haag. Di samping itu, ke arsip Koran *Pikiran Rakyat*, Arsip Nasional di Indonesia. Heuristik juga dilakukan dengan melacak artefak-artefak berupa situs-situs di Gunung Padang Cianjur dan Ciwidey, Gunung Sangga Buana Karawang, Makom-makom *ronggeng* di Subang dan Garut. Sementara observasi langsung dilakukan wawancara dengan para seniman dan masyarakat yang terkait.

2. Kritik, setelah penulis mendapatkan data-data kemudian data dipilih dan dikritik untuk memilahkan data yang *credible* dan tidak. Di samping itu, juga kritik sumber dilakukan untuk mengetahui otentisitasnya.

3. Analisis, data-data yang telah terpilih hasil kritik sumber selanjutnya dianalisis.

4. Interpretasi, merupakan penafsiran terhadap fakta dari sumber yang telah teruji kredibilitas maupun akuntabilitasnya. Tahap interpretasi ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu analisis (menguraikan) dan

sintesis (menyatukan). Untuk membantu menjelaskan fakta-fakta sejarah maka dalam tahap ini digunakan teori atau konsep-konsep ilmu sosial.

5. Historiografi, kegiatan ini merupakan tahapan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif pembacaan peristiwa sesuai dengan faktanya. Dalam tahap ini, peneliti menuangkannya dalam bentuk tulisan dari hasil proses seleksi, imajinasi, dan kronologis untuk menjelaskan perubahan fungsi tari *Ketuk tilu* dari fungsi upacara, fungsi hiburan, sampai ke fungsi pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi *Ketuk tilu* sebagai Sarana Upacara

Ketuk tilu merupakan seni tari yang relatif usianya cukup tua, diduga kuat kehadirannya berkaitan erat dengan kebutuhan upacara. Hal ini dapat juga dihubungkan dengan sosok *ronggeng* sebagai unsur yang paling esensi dalam *Ketuk tilu*. *Ronggeng* merupakan sosok perempuan yang identik dengan *shaman* (dukun, pemimpin upacara) pada masyarakat yang masih diliputi pikiran mitis. Demikian halnya dalam masyarakat agraris yang menjadikan *ronggeng* sebagai lambang kesuburan (Sujana *et al.*, 1996:iv). Dengan demikian, diduga kuat bahwa *Ketuk tilu* pada awalnya dilakukan untuk kebutuhan upacara ritual kesuburan. Hal ini berpijak pula pada pendapatnya para antropolog yang menyebutkan bahwa kehadiran tari di seluruh penjuru dunia ini pada awalnya memiliki fungsi ritual (Sachs, 1937:56; Kraus, 1969:23; Ellfeldt, 1976:93). Perwujudan *Ketuk tilu* yang melahirkan suasana kegembiraan dapat dibandingkan dengan sebuah upacara yang dilakukan oleh *shaman* dalam sebuah ritual meminta hujan. Dalam upacara tersebut sering terdapat ungkapan-ungkapan tari gembira (Sachs, 1963: 65-67; Suharto, 1979/1980: 7).

Terutama apabila kegiatan ritual dilakukan pascapanen padi sebagai ungkapan rasa syukur. Masyarakat yang hadir pada upacara tersebut dalam keadaan gembira. Suatu kegiatan kolektif dari peristiwa sosial seperti upacara ritual, inheren dengan pesta rakyat. Artinya, tidak akan lepas dari nilai-nilai hiburannya, yakni secara implisit menari bersama (Sujana, 1993: 21). Menari bersama dalam laku ritual tersebut sebagai simbol kesuburan.

Ketuk tilu dapat dikatakan sebagai seni komunal karena diciptakan untuk kebutuhan kolektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Margareth Doubler (1959: 18) yang menyatakan bahwa kebudayaan tumbuh berdasarkan kepentingan kelompok, dalam budaya seperti itu setiap individu mempunyai keterikatan dengan kelompok, kemudian berekspresi menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama. Seni komunal seperti halnya *Ketuk tilu* diduga kuat bahwa awal kehadirannya diidentifikasi mengakar pada kepentingan upacara. Juga ketika masyarakat agraris menjadikan *ronggeng* sebagai mediator yang mampu menghubungkan dunia bawah dengan dunia atas serta dijadikan lambang untuk mencapai sebuah laku magis yang berkaitan dengan ritus kesuburan.

Sisa-sisa kegiatan *Ketuk tilu* yang dikaitkan dengan upacara, hingga kini masih dapat dilihat. Misalnya di daerah Paneungteung, Desa Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, *Ketuk tilu* masih disajikan dalam upacara meminta hujan, *ngalokat cai*, dan upacara *hajat bumi*. Rangkaian pelaksanaan upacara biasanya diawali dengan persiapan menyajikan *sasajen* (sesajian) yang disajikan di tempat penyimpanan beras atau *goah* rumah tetua kampung atau juga disimpan di tempat upacara berlangsung, misalnya di sekitar mata air. Sementara di panggung, sesajian yang sama juga dilengkapi dengan kain kapan, selendang/*karembong*, daun hanjuang, *bako hideung* (madat), beras

dan padi, iket pusaka, serta uang yang besarnya tidak ditentukan. Sering kali sesajen dilengkapi dengan persembahan binatang ternak, misalnya kerbau, sapi, domba, atau ayam. Kepala binatang yang dipakai sesajen biasanya ditanam atau dikubur di tempat upacara berlangsung, sementara dagingnya dimasak untuk dimakan bersama.

Kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan upacara sebagai warisan budaya masyarakat pra sejarah dan masa Hindu-Budha merupakan tuntutan yang seolah-olah menjadi wajib dilaksanakan demi menundukkan gejala alam yang tidak bersahabat. Pada masa tersebut, masyarakat Priangan meyakini terhadap kekuatan roh nenek moyang sehingga upacara-upacara kerap dilaksanakan. Upacara yang mereka lakukan berhubungan dengan daur hidup, pertanian, perburuan, perang, dan lain-lain.

Sajian *Ketuk tilu* yang berfungsi sebagai sarana upacara disajikan di tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral, seperti di mata air, sawah, atau di bawah pohon besar. Demikian halnya dengan waktu pelaksanaan tidak sembarangan tetapi sesuai dengan perhitungan para sesepuh saat itu. Sementara gerapan yang diungkapkan penari dipersembahkan untuk para leluhurnya. Pada saat-saat tertentu tidak boleh ada yang ikut menari tetapi khusus *ronggeng* saja. Jejak sejarah itu masih dapat dilihat dalam sajian *Ketuk tilu* di Paneungteung Lembang Kabupaten Bandung Barat yang pernah penulis lihat tahun 2006.

Fungsi *Ketuk tilu* sebagai Sarana Hiburan

Sejalan dengan perkembangan zaman, terutama ketika masuk pengaruh Islam yang kemudian disusul masuknya pengaruh Barat, kehidupan sosial masyarakat Priangan mengalami perubahan yang berdampak pada kehidupan kesenian. Fungsi seni yang awalnya sebagai laku ritual mulai terkikis dan beralih fungsi menjadi seni

hiburan, termasuk *Ketuk tilu*. Secara evolusioner *Ketuk tilu* bergeser fungsi dari ritual ke pseudo ritual. Bahkan ada pula yang sama sekali melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat ritus. Dengan terjadinya perubahan fungsi dari ritual kehiburan, maka terjadi pula perubahan nilai. Kemudian, *Ketuk tilu* menjadi alat interaksi antarwarga masyarakat dan antarlapisan sosial. Dari kepentingan hiburan ini berimbas terhadap kepentingan ekonomi bagi para pelakunya (Sujana *et al.*, 1996: v). Seperti dijelaskan Thomas Stamford Raffles (2008: 236).

Tarian gadis-gadis yang paling umum di negeri ini ...disebut *ronggeng*, yang pada umumnya menggunakan teknik yang mudah. Mereka menjadikan seni sebagai pekerjaan mereka, dan menawarkan diri mereka untuk berpentas pada acara-acara khusus, untuk menghibur pemimpin dan juga masyarakat. Meskipun ditemukan di setiap kota besar, pertunjukan mereka mendapatkan penghargaan paling tinggi terutama di daerah barat, dan terutama pada orang-orang kasar yang tinggal di perbukitan daerah Sunda...Di sini, tarian tersebut selalu dipertontonkan di setiap acara festival atau pesta, dan para bupati [bupati] sering mempertahankan yang paling menawan dalam pertunjukan mereka dalam beberapa tahun.

Perubahan fungsi *Ketuk tilu* dari sarana ritual ke hiburan diawali pada masa kolonial. Para penguasa yang terlihat sangat mencolok adalah pada masa kolonial. Sebuah ilustrasi lukisan *Ketuk* karya P. Lauters dan C.W.M van de Velde (Amsterdam 1843-45) pada foto 1 dapat memberi gambaran bagaimana orang asing (Belanda) menonton pertunjukan *ronggeng* yang kemungkinan juga ini adalah *Ketuk tilu*. Lukisan ini menggambarkan sebuah peristiwa pertunjukan (*Ketuk tilu*) yang dilakukan di Cibi-noeangan. Tampak para *ronggeng* sedang menari dengan para *pengibing* laki-laki. Pertunjukan ini bertempat di depan sebuah rumah atau di pekarangan, yang dilakukan pada siang hari. Terlihat juga *nayaga*/penabuh dengan *waditra* yang sederhana, ada



Foto 1

Sumber: Buku *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books of Indonesia*, yang disusun oleh John Bastin dan Bea Brommer.

Ketuk, *kendang*, *rebab*, dan *goong*. Dari kejauhan tampak para penonton orang pribumi (Sunda), dan di bawah pohon terdapat juga penonton orang Belanda. Adanya orang Belanda yang menyenangi *Ketuk tilu* tergambarkan dalam lukisan ini jauh sebelum tahun 1920-an, karena lukisan tersebut dibuat tahun antara *Inlandsche Dancers en Ronggings te Tjibinoeangan* (1843).

Tari hiburan identik dengan tari kegembiraan dan tari pergaulan yang dikenal juga dengan istilah *social dance*. Jenis tari ini dipergunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan, biasanya disajikan oleh pria dan wanita. Kata hiburan itu sendiri biasanya dipergunakan untuk mengungkapkan rasa kegembiraan dalam melampiaskan rasa duka lara. Sebagai ungkapan rasa kegembiraan, bentuk kesenian ini tidak menitikberatkan pada segi estetikanya tetapi lebih menitikberatkan pada kesenangan pribadi atau *kalangenan*. Oleh sebab itu, dalam pengungkapan gerak pun tergantung pada yang menari atau sekehendak hati dari orang yang sedang menari. Hal ini dipahami karena tujuan utama dalam tari pergaulan ini mengutamakan fungsi hiburannya sebagai pelipur lara (Azis dan Barmaya, 1983: 6).

Hiburan memang dapat diartikan secara luas terutama yang berkaitan dengan

kepuasan bathin seseorang maupun kelompok. Juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan yang dapat mengurangi rasa penat dari kegiatan rutinitas sehari-hari. Hiburan dapat dijadikan sebagai alat pelampiasan ketegangan batin yang setidaknya dapat mengurangi beban-beban pikiran yang mewarnai kehidupan manusia. Pada zaman kolonial, baik di kalangan *ménak* maupun kalangan rakyat terdapat satu kebiasaan untuk menghibur diri dengan menghadiri sebuah acara tari pergaulan. Di masyarakat *ménak* terdapat *Tayuban* dan di masyarakat biasa terdapat *Ketuk tilu*.

Ketuk tilu sangat digemari masyarakat terutama kalangan rakyat pada dekade tahun 1900-an. Mereka yang terjun dalam arena ini pada umumnya adalah para muda-mudi dan mereka yang sudah dewasa. Biasanya mereka akan menari secara berpasangan dengan *ronggeng* yang menjadi pilihannya. Dalam arena *Ketuk tilu* muncul persaingan antarpelaku, terutama dalam menunjukkan kebolehan menarinya juga kebolehan dalam menggaet *ronggeng* yang menjadi primadonanya atau *bentang panggung*-nya. Para *jawara* yang bertindak sebagai *pamogoran* biasanya tidak lepas dengan senjata golok yang digunakan untuk pengamanan pada dirinya. *Ketuk tilu*, konon sering terjadi perkelahian di antara mereka. Peristiwa seperti inilah yang kemudian menimbulkan keresahan baik di kalangan pemerintahan maupun masyarakat umum.

Ketuk tilu diakui masyarakat banyak sebagai tari milik rakyat. Walaupun pada kenyataannya banyak yang menghujat, namun *Ketuk tilu* tetap disukai masyarakat, yang lambat laun juga disukai kaum *ménak* (Gumbira, 1979:20). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan R.Tjetje Somantri yang menyebutkan bahwa sajian *doger/ronggeng* (*Ketuk tilu*) jika ditanggap selalu ditonton oleh banyak orang hingga berdesak-desakan (Somantri, tt.: 9). Artinya, sebuah

kenyataan bahwa popularitas *ronggeng* (penari/penyanyi) dalam *Ketuk tilu/doger* selalu berada dalam dua sisi yang paradoks. Di satu sisi menjadi primadona yang disanjung dan dipuja para penggemarnya, namun di sisi lain menjadi hujatan dan tuduhan miris dalam kehidupan sosialnya.

Ketuk tilu sangat berkaitan dengan kepentingan hiburan yang berimbang terhadap kepentingan ekonomi para pelakunya. Walaupun digemari, namun banyak orang yang memandang negatif terhadap kesenian ini karena dianggap kurang mengindahkan etika. Hal ini sebagai eksese negatif dari adanya menari bersama antara *ronggeng* dan para penggemarnya. Meningkatnya kehidupan beragama dalam masyarakat Priangan juga adanya kebijakan pemerintah yang seolah-olah mencekal terhadap pertunjukan *Ketuk tilu* menjadi faktor-faktor penyebab semakin menghilangnya *Ketuk tilu* di masyarakat Priangan.

Antara tahun 1920 sampai dengan tahun 1940-an kondisi sosial masyarakat Sunda setahap demi setahap membaik. Terdapat sejumlah rakyat yang status sosialnya meningkat yang diakibatkan dari meningkatnya pendidikan. Hubungan sosial terjadi di berbagai tempat seperti ketika melakukan kegiatan ekonomi di pasar, di tempat kerja, bahkan di tempat hiburan rakyat (Lubis, *et al.*, 2011:70-71). Salah satunya dalam arena *Ketuk tilu*. Sajian *Ketuk tilu* pada masa ini merupakan sarana hiburan rakyat yang paling digemari. Biasanya para seniman melakukan pertunjukan dengan cara mengamen di tempat-tempat terbuka yang dilakukan pada malam hari. *Ronggeng* biasanya menyanyi sambil menari, dan juga menjadi partner menari bagi para penonton yang menginginkannya.

Pada masa ini ada perkembangan dalam sajian *Ketuk tilu* terutama adanya penggabungan dengan *Tayuban* (seni pergaulan kaum *ménak*) di mana alat musiknya di lengkapi (lihat pada foto 2).



Foto 2 : *Soendaneese Dancers* (1920)

Sumber: Koleksi KITLV, kode gambar: 34368, Tosari Studio, Circa, Tahun 1920. Foto ini juga merupakan koleksi Petit L.D. Den Haag

Berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa pada akhir abad ke-19 sampai menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, kehidupan seni rakyat di Priangan khususnya *Ketuk tilu* dapat dikatakan berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor sosial yang mendukungnya. Ketika diberlakukan Undang-undang Agraria tahun 1870 dan bersamaan dengan bergulirnya Politik Etis, kehidupan masyarakat Priangan menunjukkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan ini tampak dengan meningkatnya status sosial, baik di kalangan rakyat maupun di kalangan elite, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya sosial-ekonomi. Bahkan di kalangan elite memunculkan elite-elite baru. Di samping itu, banyak pedagang yang kemudian menjadi saudagar (Lubis *et al.*, 2011: 70-71). Demikian pula dengan berkembangnya perkebunan-perkebunan. Di perkebunan-perkebunan setiap akhir pekan ada hiburan *ronggeng/doger*. Adanya peningkatan status sosial dalam masyarakat Priangan, meningkatkan pula kebutuhan akan hiburan. Maka tidak mengherankan bila banyak orang (laki-laki) sering mendatangi tempat-tempat hiburan, khususnya hiburan yang bersifat pribadi seperti *Ronggeng*, *Doger*, *Ketuk tilu* (untuk kalangan rakyat) dan *Tayuban* untuk kalangan elite/*ménak*.

Konon, pada tahun 1914 di Bandung terdapat rombongan *Ketuk tilu* yang dipimpin oleh Abah Madro'i. Kelompok ini pernah diundang untuk mengisi acara peresmian rumah penjara Sukamiskin, kemudian pesta peresmian jembatan Cisanggarung, peresmian pasar Ujungberung, peresmian pasar Cicadas, dan acara-acara lain yang diminta oleh Wadana Ujungberung (Yohana, 1979: 35-36). Sementara Gugum Gumbira menyebutkan bahwa *Ketuk tilu* sebagai tari rakyat khas Jawa Barat telah populer dan digemari masyarakat sejak tahun 1916. Sumber lain berdasarkan hasil wawancara Gugum dengan seorang pimpinan *Topeng banjet* "Sinar Pusaka" Talagasari Karawang, yaitu Epeng menyebutkan bahwa *Ketuk tilu* populer di Karawang sejak tahun 1918 (1979: 23).

R. Tjetje Somantri dalam tulisannya yang dimuat dalam majalah Budaya: Wawaran Djawa-Kulon dengan artikelnya berjudul "Ibing di Pasundan" menyebutkan bahwa berdasarkan berita yang didapatkan sebelum tahun 1900 sudah ada pertunjukan berbagai jenis kesenian seperti *Tayuban*, *doger*, *gedut Ketuk-tilu*, dan sebagainya.

Djabi ti tajub kieu teh aya deui karasmenan ngibing, nja eta gedut Ketuk-3. Ieu mah ti bada isa dugi ka tengah wengi bae; nja sok oge aja nu dugi ka endjing. Diajakeunana dina pepestaan ageng [ageung]; ilaharna di alun2, di pakarangan Kabupaten, (salamina di luar, langka anu di lebet wawangunan).

Tatabeuhanana: rebab, Ketuk, gendang, kempul sareng goong. Ronggengna aya 10 atanapi 12 mah, anu ngarigelna kukurilingan bari ngelak ngarawih.

Nu ngaredutna biasana para djadjaka urang kampung bae, anu henteu kedah diondang, saha bae oge kenging lebet. Maranehanana ajeuna garedut kukurilingan, ronggeng-ronggengna narangtung di tengah bari ngarawih. Dina lagu lenjepan, ronggeng2 njalampeurkeun kanu garedut bari ngawih piligenti (Somantri, tt:11).

Berdasarkan keterangan di atas, sangat jelas bahwa *Ketuk tilu* oleh R. Tjetje Somantri disebut tari tradisi, dan pada tahun 1900-an sudah digemari masyarakat khususnya

para remaja yang berasal dari desa. Juga dengan penjelasan *ronggeng*, tempat pertunjukannya serta waktu pertunjukannya. Hanya yang berbeda dari R. Tjetje Somantri dengan keterangan dari sumber yang lain adalah penamaan jenis keseniannya yaitu disebut *Gedut Ketuk tilu*.

Keterangan lain yang menyinggung tentang *Ketuk tilu* adalah berita yang disampaikan Syarif Amin (1982) disebutkan bahwa sekitar tahun 1920-an di Bandung terdapat sajian *Ketuk tilu* yang biasa ditampilkan di *feesterrein*: Jamika, Tegallega (Sujana et al., 1978:26). *Ketuk tilu* disajikan pada malam hari, dalam pertunjukannya terdapat *waditra* atau alat musik yang khas yaitu terompet. Dalam tulisan tersebut juga digambarkan mengenai aspek, tata cara, juga struktur pertunjukannya. Diungkapkan pula istilah *ngondol*, *masak*, dan lain-lain. Ada pula yang menyebutkan bahwa *Ketuk tilu* disenangi oleh para serdadu Belanda juga dengan adanya peristiwa seorang *ménak* yang tergila-gila pada *Ketuk tilu* (Sujana et al., 1998:26-27).

Pada tahun 1921 didapatkan keterangan mengenai adanya sajian *Ketuk tilu* di Cicadas dan di alun-alun Bandung. Keterangan ini terdapat dalam sebuah tulisan atau naskah berbahasa Sunda yang ditulis oleh Rd. Wiranatakoesoemah (1921) *Pangeling-ngeling Ngamimitian Nambahan Masigit Bandoeng*. Naskah ini memberi gambaran tentang situasi dan kondisi lingkungan ketika memulai membuat masjid di alun-alun Bandung. Selain menceritakan tentang proses upacara yang dilakukan dalam pembangunan masjid tersebut juga menceritakan tentang keadaan sekitar Bandung, yang di dalamnya menyangkut sajian *Ketuk tilu*. Naskah berbahasa Sunda ini ditulis dalam bentuk *pupuh Dangdanggula* dan *Sinom*. Penjelasan mengenai *Ketuk tilu* terdapat dalam *pupuh sinom* dari bait 13- 18. Isi *pupuh* sebagai berikut:

Loba oerang pilemboeran, Baralik mentas karoe-

li, Lebah Tjitjadas dipegat, Koe ronggeng nu ngarah doewit, Toeloey pada malampir, Proeng ngigelan ketoek tiloe, Ana balik ka imah, Sawaréh teu mawa doewit, Sakitoe téh teu inget kana agamana

Jeung kami waktu anjaran, Di Bandoeng jadi Boepati, Meneran boelan Peowasa, Kami banget héran ati, Di saban-saban peuting Ronggeng téh di aloe-aloen, Taja pisan bédana, Djeung bijasana sasari, nu ngingetkeun ijen téh boelan Poewasa

Malah peutingan lebaran, Di masigit ramé takbir, Di aloen-aloen teu tinggal, Ronggeng ngeprung sapeupeuting, Naha karitoe teuing, Teu aringet ka karoehoen, Tempat panglalajoan, Pinoeh awéwé lalaki, Bet teu ngoeroes kaperloean keur lebaran

Dari bait-bait di atas tergambar bagaimana masyarakat [pedesaan] menggemari *Ketuk tilu*. Banyak orang yang pulang bekerja mampir terlebih dahulu untuk menghibur diri dengan *ronggeng* dalam arena *Ketuk tilu*. Bahkan diceriterakan ada orang yang pulang ke rumah tidak membawa uang karena habis diberikan kepada *ronggeng*. Hiburan *Ketuk tilu* di Bandung tidak hanya terdapat pada hari-hari biasa, akan tetapi malam bulan puasa pun mereka tidak berhenti, demikian halnya pada malam lebaran. Keterangan yang dijelaskan dalam naskah tersebut menguatkan dugaan bahwa pada tahun 1900-an istilah *Ketuk tilu* sudah muncul. Kehidupannya pun berkembang pesat dan disukai masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan dan masyarakat kalangan rakyat yang ada di perkotaan. Kendatipun sudah dikenal istilah baru yaitu *Ketuk tilu* untuk menyebut bentuk kesenian tersebut, namun istilah seni *ronggeng* pun masih tetap dipergunakan.

Ketuk tilu sebagai seni hiburan dalam bentuk sajiannya terdapat perbedaan dengan sajian *Ketuk tilu* yang berfungsi ritual. Sajian *Ketuk tilu* sebagai seni hiburan ada menari bersama antara *ronggeng/sinden* dengan para penggemarnya. Bahkan adanya sentuhan fisik di antara mereka ketika menari dan memberikan uang imbalan. Bah-

kan konon para *ronggeng* dapat dibawa ke luar arena oleh para penggemarnya dalam beberapa menit (wawancara, Hidayat, Juni 2006, Bandung). Gerak-gerak yang diungkapkan dalam sajian *Ketuk tilu* sebagai seni hiburan sangat bebas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam arena ini terjadi transaksi bisnis. Tempat sajian *Ketuk tilu* yang berfungsi hiburan dapat dilakukan di mana saja. Di bawah rumpun bambu, di pelataran rumah, atau di lapangan yang terpenting ada tempat yang cukup luas untuk berkumpul. Biasanya kelompok *Ketuk tilu* dilingkari oleh penggemarnya.

***Ketuk tilu* sebagai Seni Pertunjukan**

Antara tahun 1920 hingga tahun 2000-an *Ketuk tilu* telah mengalami perjalanan sejarah yang relatif cukup panjang. Artinya bahwa kesenian tersebut pernah dan telah mendapat tempat di masyarakat karena memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat penyangganya. Diduga, bukti-bukti tersebut masih dapat ditemui di beberapa tempat di Priangan, baik sebagai bukti peninggalan masa lalu maupun sebagai seni yang masih hidup pada masa sekarang.

Menjelang Masa Kemerdekaan hingga tahun 1950-an, *Ketuk tilu* mengalami masa kevakuman karena masyarakat lebih mementingkan pada perjuangan kemerdekaan. Kondisi politik yang tidak menentu membuat aktivitas berkesenian terhenti. Akhir tahun 1950-an, kehidupan *Ketuk tilu* mulai menampakkan denyutnya. Pada masa ini beberapa tempat di Priangan memunculkan bentuk kesenian baru yang kental dengan esensi *Ketuk tilu*. Hal ini kemungkinan besar para seniman mengambil esensi *Ketuk tilu* atau *Ketuk tilu* dikolaborasi dengan kesenian setempat, sehingga memunculkan bentuk baru. Seperti di Karawang dan Subang muncul *Bajidoran* serta di Sumedang muncul *Bangreng*. Pada

periode ini juga terdapat perubahan dan perkembangan dalam *waditra* yang dipergunakan untuk mengiringi tari *Ketuk tilu*. Demikian pula dalam cara penyajiannya. Sajian *Ketuk tilu* penari/penyanyi/*sinden* khususnya dalam *Bajidoran*, tidak menari bersama atau bersentuhan secara langsung, akan tetapi terpisah. *Sinden* di panggung sementara *bajidor* di pelataran. Dari keterangan ini tampak embrio berubahnya fungsi *Ketuk tilu* sebagai seni hiburan menjadi seni pertunjukan telah tampak terutama dalam sajian *Bajidoran*. Di mana salah satu ciri dari seni pertunjukan adalah adanya jarak antara penonton dan pelaku seni. Pada sajian *Bajidoran* sudah ada panggung yang memisahkan antara pelaku seni dengan penggemarnya.

Tahun 1970-an, frekuensi sajian *Ketuk tilu* semakin berkurang. Hal ini ada beberapa faktor penyebabnya. Di antaranya adalah pertama, telah meningkatnya kualitas kehidupan beragama Islam dalam masyarakat Priangan; kedua, adanya himbuan dari pemerintah untuk membina kesenian-kesenian yang dianggap kurang etis; ketiga, masa transisi perubahan sosial masyarakat dari masyarakat agraris ke industri. Situasi seperti itu mulai dimanfaatkan oleh para seniman khususnya di Kota Bandung. Demikian pula pemerintah, mereka mulai memberi perhatian terhadap *Ketuk tilu*. Para seniman mulai menggali dan menghidupkan kembali *Ketuk tilu*. Tahun 1970-an Baun Ghazali salah seorang tokoh *Ketuk tilu* di Bandung membuat sanggar *Ketuk tilu* untuk mewadahi para penggemar *Ketuk tilu*. Demikian halnya dengan Rd. Ema Bratakusumah menghidupkan *Ketuk tilu* di Kebun Binatang.

Perhatian pemerintah pun mulai ada, salah satu upaya menghidupkan seni rakyat dengan diselenggarakannya festival-festival Tari Rakyat (*Pikiran Rakyat*, 2 Oktober 1979, hlm. 5). Awal festival dilakukan pada tahun 1974. Dalam Festival Tari Rakyat (F.T.R) yang diselenggarakan oleh dinas



Foto 3
Ronggeng dan Pamogoran (1979)
Sumber: Koleksi Ocim Eddy Soetisna,
21 Januari 1979

Kebudayaan Jawa Barat ini, tidak hanya kelompok *Ketuk tilu* dari Ujung Berung, namun datang pula kelompok lain sebagai duta seninya. Dari Karawang Topeng Banjet Ali Saban, Mang Atut juga menjadi penarinya. Dari Kabupaten Bandung ada Longser Ateng Jafar, dari Kota Bandung sajian *Ketuk Tilu Perkembangan* oleh Gugum Gumbira bersama pasangannya Tati Saleh.

Ketuk tilu diangkat menjadi seni pertunjukan, oleh Gugum Gumbira yang awalnya diberi nama *Ketuk Tilu Perkembangan*. Berdasarkan saran-saran dari berbagai pihak tahun 1980-an *Ketuk Tilu Perkembangan* diubah namanya menjadi *Jaipongan*. Setelah muncul nama *Jaipongan* maka terjadi ledakan luar biasa dalam perkembangannya. *Ketuk tilu* yang tadinya hanya berpentas di bawah rumpun bambu menjadi pertunjukan di gedung-gedung mewah (*Pikiran Rakyat*, 10 Mei 1981, hlm.7). Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial para pelakunya.

Gugum Gumbira sebagai pelopornya, mengambil momen itu untuk mengembangkan seni tradisi. Ia berhasil mengangkat esensi *Ketuk tilu* menjadi karya yang monumental yaitu tari *Jaipongan*. Tarian yang dilahirkannya cenderung memiliki

kepentingan nilai apresiasi yang akhirnya berdampak pada nilai jual dan/atau nilai industri. Hal ini pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Priangan. Ada yang menyebutkan bahwa tari *Jaipongan* merupakan bentuk baru dari *Ketuk tilu*, dapat pula berarti bahwa *Ketuk tilu* sebagai sumber penciptaan *Jaipongan*. *Ketuk tilu* sebagai sumber kreativitas para seniman untuk mengembangkan tari Sunda memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan seni pertunjukan di Priangan. Peristiwa ini memberi arti penting terhadap dunia tari dan dunia pariwisata. Tari *Jaipongan* (ada pula yang masih menyebut *Ketuk tilu*) menjadi aset wisata yang menarik. Duta-duta seni yang mempromosikan Jawa Barat ke berbagai negara salah satu materi yang dibawakannya adalah *Ketuk tilu* (*Pikiran Rakyat*, 7 Maret 1980, hlm. 3).

Pada tahun yang sama sekitar tahun 1975 ASTI Bandung melakukan revitalisasi terhadap seni *Ketuk tilu*, di antaranya dilakukan oleh Nandang Barmaya dan Abdul Azis. Dari kegiatan itu, menghasilkan tari-tari *Ketuk tilu* yang sudah dipola sehingga mudah untuk dipelajari oleh mahasiswanya. Adapun tari yang dipola adalah tari *Gaplek*, *Sulanjana*, *Kangsreng*, *Bardin*, dan lain-lain. Setelah *Ketuk tilu* mengalami perubahan fungsi dari ritual ke hiburan, berkembang pula menjadi bentuk seni yang berfungsi sebagai pertunjukan atau sebagai sajian estetis. Tentu saja terdapatnya perubahan fungsi tentu akan berkaitan dengan perubahan bentuk. Fungsi dan bentuk saling sinergi untuk tetap menjadikan bentuk kesenian itu memiliki nilai dan fungsi, sehingga kehadirannya di tengah masyarakat menjadi bermakna.

Ketika salah *Ketuk tilu* diangkat menjadi sebuah tari pertunjukan terdapat perubahan yang signifikan. Namun demikian ciri kerakyatannya atau esensi kerakyatannya masih sangat kental. Ketika *Ketuk tilu* diangkat menjadi seni pertunjukan yang terlepas dari strukturnya. Artinya tarian-tarian *Ketuk tilu* disajikan sebagai tarian

lepas. Misalnya untuk kebutuhan pertunjukan hanya menyajikan tari *Cikeruhan*, atau tari *Gaplek* saja. Perubahan pasti akan tampak, ketika tarian hiburan sudah berubah fungsi menjadi tari pertunjukan maka segala sesuatunya diperlukan konsep yang sesuai dengan nilai-nilai estetik.

Sebagai ciri seni pertunjukan adalah adanya konsep, baik untuk koreografi, musik, maupun kostum dan tata riasnya. Di samping itu, yang berkaitan dengan tempat pertunjukan adanya pemisahan antara pelaku seni dengan penontonnya, artinya tidak ada keterlibatan langsung antara penonton dan pelaku seni. Biasanya dipertunjukkan di panggung-panggung pertunjukan baik yang berbentuk *proscenium*, tapal kuda, maupun arena.

PENUTUP

Ketuk tilu sebagai salah satu bentuk seni rakyat yang populer di Tatar Sunda, dari waktu ke waktu mengalami perubahan, baik dari segi fungsi maupun bentuknya. Perubahan terjadi sebagai dampak dari perubahan sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya. *Ketuk tilu* yang embrionya sudah ada masa Hindu-Budha awalnya berfungsi ritual. Di mana sajiannya dipersembahkan untuk para leluhur dengan waktu yang telah ditentukan dan disajikan di tempat-tempat tertentu, secara evolutif bergeser fungsi menjadi seni hiburan. Pergeseran fungsi menjadi seni hiburan lebih tampak pada masa Kolonial. *Ketuk tilu* dijadikan ajang hiburan bagi para kuli kontrak di perkebunan-perkebunan hingga muncul istilah *doger*. Seni *doger* ini wujud lain dari *Ronggeng* dan *Ketuk tilu*. Dalam peristiwa tersebut muncul perilaku-perilaku kurang baik yang diakibatkan para penggemar *Ketuk tilu* di bawah kendali minuman memabukkan. Hal ini cukup berpengaruh pula terhadap *Ketuk tilu* yang berkembang di kalangan masyarakat lain. Ajang mencari nafkah dan ajang bisnis dalam peris-

tiwa *Ketuk tilu* memunculkan perilaku lain dari para *ronggeng/sinden*. Umumnya mereka mencari dukun (orang pintar) untuk mendapatkan *asih* agar menjadi *sinden* yang laku dan bisa mendapatkan penghasilan yang banyak.

Setelah masa Kemerdekaan Indonesia, masyarakat banyak yang kreatif dan banyak yang menyadari akan kebutuhan nilai estetik. *Ketuk tilu* yang semula hanya berfungsi sebagai seni hiburan diangkat menjadi seni pertunjukan oleh para kreator tari dan karawitan. Hal ini di dorong oleh perhatian pemerintah untuk mengangkat seni tradisi. Dengan demikian, setelah *Ketuk tilu* dikreasikan dan diangkat sebagai materi pertunjukan maka fungsinya berubah menjadi seni pertunjukan. Berubahnya fungsi secara otomatis perubahan pun terjadi dalam bentuknya, baik mengenai koreografi, musik pengiring, maupun kostum, karena semuanya sudah dikonsepsi. Bahkan yang sangat signifikan adalah perubahan perangkat alat musik yang semakin kompetit, sehingga suasana pertunjukan lebih meriah. Tidak semua grup *Ketuk tilu* mampu dan mau menggabungkan *waditra Ketuk tilu* dengan *waditra* lainnya. Bagi kelompok-kelompok *Ketuk tilu* yang hidupnya di pedesaan masih tetap mempertahankan ketradisiannya. Sementara kelompok *Ketuk tilu* yang ada di perkotaan cenderung menggabungkan dengan *waditra* lain. Adanya perkembangan dan perubahan dalam karawitan *Ketuk tilu* memunculkan istilah-istilah baru menjadi bentuk kesenian baru yang seolah memisahkan diri dari *Ketuk tilu*. Namun pada dasarnya sajian tersebut masih tetap menggunakan pola dan struktur *Ketuk tilu*, seperti munculnya *Bajidoran* dan *Bangreng*.

Fenomena menarik dalam puncak perkembangan dan perubahan *Ketuk tilu* yaitu ketika muncul karya Gugum Gumbira yaitu *Ketuk Tilu Perkembangan*. Perubahan fungsi *Ketuk tilu* menjadi fungsi seni pertunjukan sangat mencolok. Pada tahun 1980-an nama *Ketuk Tilu Perkembangan* di-

ganti dengan nama lain yaitu *Jaipongan* yang kemudian menjadi genre baru dalam perkembangan tari Sunda.

Catatan Akhir

¹Naskah tersebut tebalnya 15 halaman yang terdiri atas 22 pasal, isinya tentang berbagai peraturan sekolah *ronggeng* di Cirebon. Naskah ditulis pada tanggal 30 April 1809. Secara ringkas isi naskah di antaranya adalah memuat tentang perizinan tiga sekolah *ronggeng* dan memberi tempat untuk pementasan di tiga kraton Cirebon, yaitu Kraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan; Lokasi, organisasi dan supervisi; Persyaratan untuk para murid; Kurikulum; Ketetapan pentasan; dan peraturan-peraturan lainnya.

²*Ketuk/penclon* dengan tempatnya berupa dudukan kayu yang pada bagian tengahnya menggunakan tali sebagai tempat menyimpan *Ketuk* tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis dan Nandang Barmaya
1983 "Tari Ketuk Tilu" Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung
- Ajip Rosidi, et al.
2000 *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Anis Sujana, et al.
1996 "Pertumbuhan dan Perkembangan *Ketuk tilu* di Jawa Barat", *Laporan Penelitian*, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- 1998 "Ronggeng di Jawa Barat Perkembangan Bentuk dan Fungsi", *Laporan Penelitian*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Arthur S. Nalan
1993 Sanghyang Raja Uyeg: Suatu Kajian tentang Kedudukan, Peranan, dan

- Fungsi Tokoh dalam Pertunjukan Teater Ugeg Sukabumi. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Doubler, Margareth N.H.
1959 *Tari, Sebuah Pengalaman Kreatif*. Terj. Dewi Nurani dan A. Tasman. Madison: The University of Wisconsin Press
- Gugum Gumbira
1979 "Ketuk Tilu Merupakan Tari Rakyat Khas Jawa Barat" dalam *Kawit*, Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. 23 I/III. Bandung: hlm. 19-27
- Kraus, Richard
1969 *History of Dance*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nina Herlina Lubis
1998 *Sejarah Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat
- Pigeaud, Th.
1938 *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van land en volk*. Batavia: Volkslectuur
- Raffles, Thomas Stamford
2008 *The History of Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. Terj. Prasetyaningrum, *et al.*, Yogyakarta: Narasi.
- R. Tjetje Somantri
1951 "Tari-Tarian di Pasundan" dalam *Majalah Budaya*. Majalah Bulanan Jawatan Kebudayaan Perwakilan Jawa Barat, 1951, hlm. 15-16.
- ,
t.t "Ibing di Pasundan" *Majalah Budaya*: Wawaran Djawa-Kulon Nomer 2, tahun 1, tt., hlm. 9-11.
- Sachs, Curt
1937 *Word History of Teh Dance*. Translated by Bessie Schonberg New York. the Norton Library: W.W. Norton Company
- Syarif Amin
1982 *Kuring Keur di Bandung*. Bandung: Pelita Mas
- Tomars, S. Adolph
1964 "Class System and The Arts" dalam Wenner J. Cahnman dan Alvin Boskoff. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, hlm. 126-140
- Wiranataoesoemah
1921 *Pangeling-ngeling Ngamimitian Nambahan Masigit Bandoeng*. Bandoeng: t.p.
- Yoyo Yohana
1979 "Tari Rakyat Ketuk Tilu dari Ujung Berung Kabupaten Bandung pada F.T.R. Jawa Barat tahun 1979". *Kawit Buletin Kebudayaan Jawa Barat*, No. 24 I/III. Bandung, hlm. 34-37
- Sumber informasi lain:
"Pekan Tari Rakyat Jabar dimulai Nanti Malam" dalam *Pikiran Rakyat*. Minggu 2 Oktober 1979, hlm. 5. Bandung.
"Usia Bukan Halangan, Tati Saleh Semakin Sibuk Setelah Jaipongan Tumbuh" dalam *Pikiran Rakyat*. Nomor 47 Tahun Ke-XVI. Minggu, 10 Mei 1981, hlm. 1 dan 7.
"Wali Kota Bandung Ber-Ketuk Tilu" dalam *Pikiran Rakyat*. Sabtu, 17 Maret 1980, hlm. 3.